

Optimalisasi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Kupang

(Calibri body 16pt, maksimal 12 kata)

Donna Isra Silaban^{1*}, Yosep Riang², Mikhael Rajamuda Bataona³, Viona Menda⁴, Angelina Bajo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Indonesia

donnaisrasilaban@gmail.com

Artikel

Submitted: xx-xx-20xx

Reviewed: xx-xx-20xx

Accepted: xx-xx-20xx

Published: xx-xx-20xx

DOI:

https://doi.org/10.32509/_diisi
pengelola jurnal



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Volume :
No. :
Bulan :
Tahun :
Halaman :

Abstract (Calibri body 9 pt)

Communication is present in people's lives. The kind of communication that happens in society is very varied, one of which is the communication of the disclosure of the Disclosure with a target group like the farmers commonly called the agricultural disclosures. Agriculture's climate-related disclosures are being delivered to the public by the government through the Meteorological, Climatological and Geophysical Agency. (BMKG). The climate information was subsequently transmitted to BMKG through a climate station in the Climate Field School program. (SLI). According to Tarmana and Ulfah (2021) climate change has an impact on the decline in agricultural production caused by changing cultivation patterns. Farmers have difficulty determining the time of growing to adapt to climate conditions due to a lack of understanding of climate information. Therefore, through the Climatology Station, BMKG provides counseling to farmers related to climate information with the SLI program. The aim of this research is to find out the optimization of agricultural communication in the field climate school of Kupang climate station. The phase of this research method starts with a library survey, data collection as primary data and secondary data, then the data is analyzed.

Keywords: *Agriculture Communication, Climate Field School, Kupang Climatology Station*

Abstrak (Calibri body 9 pt)

Komunikasi hadir dalam kehidupan masyarakat. Jenis komunikasi yang terjadi dalam masyarakat sangat beragam, salah satunya yaitu komunikasi penyuluhan. Penyuluhan dengan target seperti kelompok tani biasa disebut penyuluhan pertanian. Penyuluhan pertanian terkait informasi iklim disampaikan pemerintah kepada masyarakat melalui Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). Informasi iklim tersebut kemudian disampaikan BMKG melalui stasiun klimatologi dalam program Sekolah Lapang Iklim (SLI). Menurut Tarmana dan Ulfah (2021) perubahan iklim berdampak pada menurunnya produksi pertanian yang disebabkan berubahnya pola tanam. Petani mengalami kesulitan menentukan waktu tanam untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim karena kurangnya pemahaman tentang informasi iklim. Oleh karena itu, melalui Stasiun Klimatologi, BMKG memberikan penyuluhan kepada petani terkait informasi iklim dengan program SLI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui optimalisasi komunikasi penyuluhan pertanian dalam sekolah lapang iklim stasiun klimatologi Kupang. Tahapan metode penelitian ini dimulai dari tinjauan pustaka, pengumpulan data berupa data primer dan data sekunder, kemudian data tersebut dianalisis.

Kata Kunci: Komunikasi Penyuluhan Pertanian, Sekolah Lapang Iklim, Stasiun Klimatologi Kupang

PENDAHULUAN (Calibri body 11 pt)

Komunikasi hadir dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia saling berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh setiap pihak (Dewi, 2020). Jenis komunikasi yang terjadi dalam masyarakat sangat beragam, salah satunya yaitu komunikasi penyuluhan. Menurut Nefri (Ranum, 2018) komunikasi sangat penting dalam berbagai kehidupan manusia dan memberikan manfaat bagi kelangsungan dan aktivitas manusia, sekaligus merupakan bagian dari kehidupan manusia, terutama dalam melakukan interaksi sosial. Dengan berkomunikasi seseorang akan dapat berhubungan antara satu dengan yang lain, sehingga kehidupan seseorang akan bermakna. Disisi lain ada sejumlah kebutuhan dalam diri seseorang hanya dapat dipenuhi melalui komunikasi dengan sesama. Makin banyak seseorang itu melakukan aktivitas komunikasi antara satu dengan yang lainnya, akan semakin banyak informasi yang didapatnya dan semakin besar peluang keberhasilan seseorang itu dalam kehidupannya (Yohana & Saifulloh, 2019). Komunikasi juga turut berperan penting dalam proses penyuluhan. Secara umum penyuluhan adalah ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu serta masyarakat agar dapat terwujud perubahan yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan yaitu perubahan perilaku dan peningkatan kesejahteraan petani (Warnaen & Romadi, 2021). Komunikasi penyuluhan merupakan jenis komunikasi yang sering digunakan oleh pemerintah dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun kelompok tertentu seperti kelompok tani. Penyuluhan dengan target seperti kelompok tani biasa disebut penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian terkait informasi iklim disampaikan pemerintah kepada masyarakat melalui Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG). BMKG adalah badan pemerintah yang dilindungi Undang-Undang yang bertanggung jawab menyediakan data dan informasi cuaca di wilayah kedaulatan Indonesia (Prakasa & Utami, 2019). Informasi iklim tersebut disampaikan BMKG melalui stasiun klimatologi dalam program Sekolah Lapang Iklim (SLI) yang merupakan suatu bentuk pendidikan non formal dengan pendekatannya melalui komunikasi penyuluhan dan pemberdayaan petani untuk memahami dan memanfaatkan informasi iklim secara efektif dalam mendukung pertanian (Kembaren, 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik NTT, jumlah rumah tangga yang menjadikan pertanian sebagai sumber usaha utama pada tahun 2018 mencapai 818.853 jiwa (Zuhdi, 2021). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sektor pertanian bagi masyarakat NTT. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan hasil tani dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan masyarakat NTT. SLI telah memberi banyak manfaat bagi masyarakat NTT yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

Menurut Tarmana & Ulfah (2021) perubahan iklim berdampak pada menurunnya produksi pertanian yang disebabkan berubahnya pola tanam. Petani mengalami kesulitan menentukan waktu tanam untuk menyesuaikan dengan kondisi iklim karena kurangnya pemahaman tentang informasi iklim. Menurut Andrianyta & Hermawan (2017) anomali iklim telah menimbulkan banyak kejadian-kejadian ekstrim yang merugikan sektor pertanian seperti kekeringan, banjir, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dan ketidakpastian musim. Oleh karena itu, melalui Stasiun Klimatologi, BMKG memberikan penyuluhan kepada petani terkait informasi iklim dengan program SLI.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Optimalisasi Komunikasi Penyuluhan Pertanian Dalam Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Kupang."

METODOLOGI (Calibri body 11pt)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan data primer karena merupakan sumber data dapat diperoleh langsung dari narasumber. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap Sekolah Lapang IKlim Stasiun Klimatologi Kupang, kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian. Metode yang digunakan

untuk mendapatkan data primer tersebut penulis melakukan observasi. Data primer diperoleh dari: narasumber, wawancara, dan studi dokumentasi.

Menurut Meindrasari & Nurhayati (2019) data sekunder merupakan data yang sifatnya tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan digunakan sebagai pendukung data primer; oleh karena itu tidak dapat hanya menggunakan data sekunder sebagai satu-satunya sumber informasi untuk menyelesaikan masalah penelitian ini. Data sekunder yang digunakan berasal dari: internet, studi pustaka, jurnal dan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN (Calibri body 10pt)

Menurut data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan, Sekolah Lapang Iklim (SLI) adalah sekolah dengan sistem pembelajaran orang dewasa atau pedagogi. Persamaan Sekolah Lapang Iklim (SLI) dengan sekolah pada umumnya yaitu mempunyai kurikulum. Peserta SLI yaitu petani, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten/Kota setempat, dan para mitra usaha yang mencoba untuk berkolaborasi. Kehadiran SLI sebagai upaya untuk menyampaikan informasi atau istilah-istilah teknis dari BMKG terkait iklim agar lebih mudah dipahami oleh petani.

Kelebihan dari Sekolah Lapang Iklim (SLI) yaitu mengkombinasikan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan. Melalui SLI, petani diajarkan untuk membaca cuaca atau iklim. Sedangkan kelemahannya yaitu jumlah partisipan yang terbatas. Hal ini dikarenakan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika (BMKG) sebagai penyelenggara Sekolah Lapang Iklim (SLI) memiliki keterbatasan dana sehingga sulit untuk merekrut peserta dengan jumlah yang banyak. Satu Sekolah Lapang Iklim (SLI) minimal 25 orang dan maksimal 30 orang.

Pada tahun 2010 sampai tahun 2015, syarat peserta SLI yaitu petani yang bisa membaca dan menulis, dapat memahami materi, tidak dalam keadaan lemah akalnya atau dengan kata lain sehat jasmani dan rohani. Dimulai dari tahun 2016 sampai tahun 2023, selain gender, syarat peserta SLI ialah berusia antara 25-40 tahun. Sejak tahun berdirinya SLI di NTT, yaitu tahun 2010, hingga tahun 2022, hasil panen yang paling melimpah yaitu tahun 2018, yang bertempat di Desa Bointuka, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten TTS. Hasil panen ini mencapai 2 kali lipat dari hasil panen biasanya. Namun, perlu digaris-bawahi bahwa tujuan utama dari SLI yaitu agar para petani mampu membaca informasi cuaca atau iklim.

Terdapat 2 jenis SLI, yaitu SLI Operasional dan SLI Tematik. SLI Operasional berlangsung selama satu musim tanam, minimal 90 hari sampai 110 hari. Sedangkan untuk SLI tematik, waktu yang digunakan biasanya selama 2 hari. SLI tematik mengarah pada pembelajaran di kelas atau di dalam ruangan. Sedangkan SLI Operasional, penyuluh bersama petani melakukan praktek langsung di lapangan yang dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Pengendali Organisme Pengganggu Tanaman (POPT) sebagai narasumber.

Kedua jenis SLI mempunyai kendalanya masing-masing, SLI Tematik memiliki kendala pada keterbatasan dana sehingga sulit untuk mendatangkan peserta dari seluruh kabupaten/kota yang ada di NTT. Selain itu, waktu untuk melaksanakan SLI tematik terbilang singkat (dua hari) karena keterbatasan dana ini. Sedangkan SLI Operasional memiliki kendala pada respon atau penerimaan dari petani. Misalnya petani kota lebih berfokus pada bantuan yang diberikan, sementara petani di Kabupaten tidak hanya berfokus pada bantuan tetapi juga pada ilmu yang diberikan.

SLI mengkolaborasi kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan untuk menumbuhkan rasa semangat belajar para petani. Terdapat anomali iklim yang tidak dapat dijelaskan oleh kearifan lokal tetapi bisa dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, begitu pula sebaliknya. Dalam prosesnya, penyuluh menggunakan bahasa lokal yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Cara pendekatan seperti ini merupakan bentuk komunikasi penyuluhan yang disesuaikan dengan kemampuan komunikasi agar tercapainya komunikasi yang efektif

Dengan adanya SLI, diharapkan alumni dapat menyebarluaskan materi terkait membaca iklim kepada para pelaku tani lainnya yang tidak mengikuti SLI.

SIMPULAN (Calibri body 11pt)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi komunikasi penyuluhan pertanian dalam Sekolah Lapang Iklim (SLI) Stasiun Klimatologi Kupang dilakukan dengan cara mengintegrasikan kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan rasa semangat belajar petani. Kolaborasi ini menciptakan pemahaman tentang cara membaca perubahan iklim yang digunakan dalam menentukan waktu tanam yang tepat.

Selain itu, adanya anomali iklim yang tidak dapat dijelaskan oleh kearifan lokal namun dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan yang menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan yang seimbang antara tradisional dan ilmiah dalam menyikapi perubahan iklim. Penggunaan bahasa lokal oleh penyuluh merupakan strategi komunikasi penyuluhan yang tepat digunakan oleh SLI. Hal ini lebih mudah meningkatkan pemahaman masyarakat setempat dalam penyampaian informasi kompleks mengenai perubahan iklim.

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu : (1) Perlu adanya lebih banyak kolaborasi antara komunitas lokal, para petani, dan ahli ilmu pengetahuan. (2) Perlu adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program penyuluhan. Hal ini perlu dilakukan untuk menilai dampak positif, mengidentifikasi potensi perbaikan, dan memastikan kesesuaian dengan dinamika perubahan iklim. (3) Dapat dilakukan penelitian selanjutnya tentang mengembangkan solusi teknologi yang dapat membantu masyarakat lokal dalam menghadapi perubahan iklim, sejalan dengan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan. (4) Dapat dilakukan penelitian selanjutnya tentang dampak perubahan iklim tidak hanya dari segi lingkungan tetapi juga sosial dan ekonomi. Fokus pada cara kearifan lokal dan ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, H., & Hermawan, H. (2017). Analisis perubahan perilaku petani sebagai adaptasi terhadap dampak perubahan iklim di daerah iklim kering Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Agroinovasi Spesifik Lokasi Untuk Ketahanan Pangan Pada Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, 571–584. <http://repository.pertanian.go.id/handle/123456789/7255>
- Dewi, J. R. (2020). Pola Komunikasi Dalam Krisis Pernikahan Pada Pramugari Maskapai Internasional. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(1), 109. <https://doi.org/10.32509/wacana.v19i1.1033>
- Kembaren, J. S. (2021). Efektivitas Sekolah Lapang Iklim Stasiun Klimatologi Deli Serdang Dalam Mendukung Ketahanan Pangan. *METHOMIKA Jurnal Manajemen Informatika Dan Komputerisasi Akuntansi*, 5(2), 155–161. <https://doi.org/10.46880/jmika.vol5no2.pp155-161>
- Meindrasari, D. K., & Nurhayati, L. (2019). Makna Batik Sidomukti Solo Ditinjau Dari Semiotika Sosial Theo Van Leeuwen. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1). <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.718>
- Prakasa, A., & Utami, F. D. (2019). BMKG The Integrated Weather Radar Information System of BMKG. *Journal of Telecommunication, Electronics, and Control Engineering (Jtece)*, 86–96.
- Ranum, G. A. R. (2018). Komunikasi Penyuluhan pada Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Penyuluhan Perikanan Dan Kelautan*, 12(2), 129–147. <https://doi.org/10.33378/jppik.v12i2.105>
- Tarmana, D., & Ulfah, A. (2021). Peningkatan Pemahaman Informasi Iklim Melalui Sekolah Lapang Iklim (SLI) Bagi Petani. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(2), 798–809.
- Warnaen, A., & Romadi, U. (2021). *46.4% Matches* (Yastutik (ed.); 1st ed.). Tohar Media. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=XXJHEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA13&dq=Warnaen,+Andi+Romadi,+Ugik&ots=zlw9344soX&sig=dbXkr6Trauux4DER8Ny5TOX7GOc&redir_esc=y#v=onepage&q=Warnaen%2CAndiRomadi%2CUgik&f=false
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse

- Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>
- Zuhdi, F. (2021). Analisis Peranan Sektor Pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Agrimor*, 6(1), 34–41. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1241>